



## Sayang, Masih Ingatkah Engkau?

Pelangi » Bingkai | Kamis, 9 Juli 2009 17:10

**Penulis : Nia**

Sayang, masih ingatkah engkau 2 tahun yang lalu, setiap pagi menjelang kau berlari masuk ke ruangan itu, kau gapai tangan kananku dan menciumnya, lalu kuucapkan salam?

Sayang, masih ingatkah engkau ketika di dalam ruangan itu, kau duduk di pangkuanku, memelukku, lalu kubelai kepalamu? Ketika beberapa orang temanmu juga duduk di pangkuanku dan memelukku, perlahan kau menjauh dariku, karena posisimu telah tergantikan oleh temanmu. Sayang, kulihat cemberut di wajahmu, tapi kuberikan senyum untukmu.

Sayang, masih ingatkah engkau saat tubuhku terbaring lemas tak berdaya di atas tempat tidurku karena penyakit tipes menyerangku selama seminggu? Salah seorang temanku bercerita padaku tentang tingkah anehmu, kau sering menangis tanpa sebab yang jelas. Kau merasa kehilanganku, sayang? Sayang, aku hanya butuh waktu untuk merehatkan tubuhku, setelah itu, aku akan datang menemanimu.

Sayang, masih ingatkah engkau ketika engkau menangis di ruangan itu? Seperti biasa, matamu selalu tertuju padaku untuk mencuri perhatianku. Saat itu, aku hanya menghampirimu dan berkata padamu, "Dek, tenangkan diri dulu ya sambil istighfar. Setelah tenang, dedek ceritain ke bu Nia ya. Bu Nia tunggu." Kemudian aku berlalu meninggalkanmu dan menghampiri teman-temanmu yang lain. Ketika hatimu tenang, kau berdiri di dekatku dan menceritakan masalahmu padaku. Sayang, maafkan aku, bukan aku tidak peduli padamu, aku hanya ingin mengajarkan padamu agar tidak terlalu manja menyikapi masalahmu, karena tidak selamanya disaat kita punya masalah, ada orang yang kita cintai di dekat kita untuk membantu.

Sayang, masih ingatkah engkau ketika engkau memberi sepucuk surat kepadaku yang engkau tulis sendiri dengan tangan mungilmu? Di amplop itu tertulis :

"Miya Virna Alifia B3, surat untuk ibu Catur dan ibu Nia B3"

"Ibu Catur dan ibu Nia, kita kalo ulang tahun kita mau kasihkan ibu Nia dan ibu Catur kado ya, kalo banyak kita kasihkan ya bu, tapi kalo leh barang ya bu."

Sayang, suratmu cukup bagiku sebagai ungkapan sayangmu pada gurumu. Tahukah engkau, sayang? Sampai saat ini, suratmu masih kusimpan rapi di dekat koleksi buku-bukuku.

Sayang, masih ingatkah dirimu, ketika hari perpisahan itu, aku dan teman-temanku berdiri di atas panggung itu menantikan ciuman dan pelukan terakhir darimu dan teman-temanmu? Air mata ini tak sanggup kami tahan, semuanya larut dalam haru. Saat itu, kau bertanya pada mamamu, "Ma, kenapa bu guru nangis ya?" Ah, betapa lugu dan polosnya dirimu untuk mengerti akan perasaan ini, sayang. Selama satu tahun aku bersamamu, banyak sudah kenangan suka dan duka yang telah kita lewati bersama, hari ini dan nanti tidak akan ada lagi saat-saat indah itu.

Sayang, meski kau tak pernah terlahir untukku, tapi sungguh, aku menyayangimu layaknya putri kecilku. Bersamamu, kau ajarkan aku menjadi seorang ibu, kau ajarkan aku kelembutan dan memberikan kasih sayang, tapi aku masih perlu banyak belajar untuk menjadi ibu yang sesungguhnya. Sayang, kuingin mempersembahkan cintaku untukmu melalui perhatian tulusku dan ingin kubisikkan dengan lembut di telingamu, "Aku sayang padamu."

*Teruntukmu yang selalu kusayang, "Miya Virna Alifia" (TK IT Al-Mumtaz Pontianak, 2006).*

